

PENERAPAN ASUHAN BERPUSAT PADA PEREMPUAN DALAM ASUHAN KEBIDANAN BERKELANJUTAN NYONYA S DI PUSKESMAS SEWON 1 BANTUL

¹Rana Dhiya Fadhilah, ²Eka Nur Rahayu, ³Riadini Wahyu Utami

^{1,2,3}Program Studi DIII Kebidanan STIKes AKBIDYO

Email korespondensi: rana.dhiya98@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan ibu dan anak menjadi masalah di Indonesia bahkan dunia. Terbukti pada *Sustainable Development Goals* (SDG's) salah satu tujuannya pada bidang kesehatan yaitu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka kematian bayi (AKB) tiap tahunnya mencapai 450 per seratus ribu kelahiran hidup. Namun hal tersebut masih bisa dicegah dengan memberikan asuhan yang tepat dan intensif pada klien. Asuhan yang intensif salah satunya adalah asuhan komprehensif. Asuhan kebidanan komprehensif jika dilakukan dengan benar dapat mencegah atau mendeteksi dini berbagai komplikasi yang akan terjadi pada ibu. Klien bernama Ny S, beliau memiliki salah satu risiko yaitu berusia lebih dari 35 tahun sehingga termasuk salah satu kehamilan berisiko. Bidan dalam halnya mahasiswi kebidanan memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif. Hal yang diharapkan adalah mahasiswa mampu menerapkan asuhan kebidanan berkelanjutan dari masa kehamilan hingga masa nifas pada Ny. S di Puskesmas Sewon 1 Bantul. Asuhan yang diberikan pada masa kehamilan yaitu pijat kehamilan karena Ny. S beberapa kali mengeluh kelelahan. Pada masa bersalin penulis memberikan asuhan dengan mengajarkan ibu teknik relaksasi pernapasan dan memotivasi ibu. Pada masa nifas ibu khawatir karena ASI nya belum keluar sehingga diberikan asuhan pijat oksitosin dan pemberian motivasi pada ibu. Pada masa neonatus bayi Ny.S sempat mengalami ikterus asuhan yang diberikan yaitu menyusukan bayi ke ibu dan menganjurkan untuk disusukan paling tidak 2 jam sekali walaupun ASI belum keluar. Asuhan kebidanan berkelanjutan telah diberikan pada Ny. S dengan memperhatikan berbagai faktor risiko yang dimiliki Ny. S serta bayinya.

Kata kunci: Asuhan berkelanjutan, Pijat kehamilan, Pijat oksitosin

IMPLEMENTATION OF WOMEN-CENTRALIZED CARE IN CONTINUOUS MIDWISE CARE AT SEWON 1 HEALTH CENTER, BANTUL

ABSTRACT

Maternal and child health is a problem in Indonesia and even the world. It is proven in the Sustainable Development Goals (SDG's), one of the goals in the health sector is to improve the welfare of mothers and children. In addition, according to the Indonesian Ministry of Health in 2015, the Maternal Mortality Rate (MMR) and Infant

Mortality Rate (IMR) each year reached 450 per hundred thousand live births. However, this can still be prevented by providing appropriate and intensive care to the client. One of the intensive care is comprehensive care. Comprehensive midwifery care if done properly can prevent or detect early complications that will occur in the mother. The client is Mrs. S, she has one risk, which is over 35 years old, so it is a risky pregnancy. Midwives in the case of midwifery students provide comprehensive midwifery care. Students are able to apply continuous midwifery care from pregnancy to the puerperium to Ny. S at Sewon 1 Health Center Bantul. The care provided during pregnancy is pregnancy massage because Mrs. S several times complained of fatigue. During childbirth the author provides care by teaching the mother breathing relaxation techniques and motivating the mother. During the postpartum period, the mother was worried because her breast milk had not yet come out, so she was given oxytocin massage and motivation for the mother. During the neonatal period, Mrs. S had experienced jaundice, the care provided was to breastfeed the baby to the mother and recommended breastfeeding at least every 2 hours even though the milk had not come out. Continuing midwifery care has been provided to Mrs. S by taking into account the various risk factors that Mrs. S and the baby.

Keywords: *Continuity of Care, Pregnancy Massage, Oxytocin Massage*

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak masih menjadi masalah di Indonesia bahkan dunia. Terbukti pada *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang merupakan tujuan global, salah satu tujuannya pada bidang kesehatan yaitu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka kematian bayi (AKB) tiap tahunnya mencapai angka 450 per seratus ribu kelahiran hidup.¹

Asuhan kebidanan yang berkelanjutan dalam masa hamil, bersalin, bayi baru lahir, nifas, keluarga berencana hingga kesehatan reproduksi adalah salah satu tanggung jawab bidan. Asuhan berkelanjutan atau komprehensif sendiri mempunyai berbagai manfaat bagi bidan maupun klien. Asuhan kebidanan komprehensif

jika dilakukan dengan benar dapat mencegah atau mendeteksi dini berbagai komplikasi yang akan terjadi pada ibu.²

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menyebutkan ibu hamil berusia lebih dari 35 tahun rentan terhadap risiko hipertensi kronik hingga preeklamsi. Selain itu, ibu yang berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko 5,089 kali lebih besar mengalami preeklamsi dibanding ibu hamil usia 20-35 tahun.³

Penelitian lain menyebutkan ada pengaruh yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Penelitian tahun 2017 menyebutkan ibu yang hamil pada usia 35-40 tahun memiliki risiko terjadinya plasenta previa, mola hidatidosa, penyakit vaskuler dan penyakit degeneratif sehingga dapat mengganggu proses pertumbuhan dan

perkembangan janin dalam kandungan.⁴

Klien yang dipilih memiliki salah satu masalah yaitu berusia lebih dari 35 tahun sehingga termasuk salah satu kehamilan berisiko. Bidan dalam halnya mahasiswi kebidanan disini memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif untuk menekan segala risiko – risiko yang dapat terjadi. Asuhan yang diberikan tentunya berbasis pada asuhan sayang ibu seperti mendengarkan dengan sabar keluh kesah yang ibu rasakan sehingga ibu merasa nyaman. Jika sebagai bidan melakukan asuhan dengan benar maka beberapa risiko tersebut dapat dikurangi atau bahkan dicegah. Setelah risiko tersebut dicegah maka kaitannya dengan menurunkan angka kesakitan yang dirasakan ibu.

Continuity of midwifery Care adalah pelayanan yang dicapai ketika terjalin hubungan yang terus-menerus antara seorang wanita dan bidan. Asuhan yang berkelanjutan berkaitan dengan kualitas pelayanan dari waktu ke waktu yang membutuhkan hubungan terus menerus antara pasien dengan tenaga profesional kesehatan. Layanan kebidanan harus disediakan mulai prakonsepsi, awal kehamilan, selama tiga trimester, kelahiran dan melahirkan sampai enam minggu pertama post partum. Hal ini bertujuan agar mengembangkan hubungan yang baik dengan pasien sejak hamil, mampu memberikan pelayanan yang aman secara individu, memberikan dukungan pada pasien dalam persalinan, memberikan perawatan yang komprehensif kepada ibu dan bayi.⁵

Asuhan kebidanan yang dilakukan pada Ny S di masa kehamilan salah

satunya adalah Pijat Kehamilan. Pijat pada masa kehamilan di sebut juga *Prenatal Massage*. Pijat kehamilan bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah ibu sehingga mengurangi keluhan seperti pegal - pegal, mudah lelah ataupun nyeri punggung.⁶

Manfaat dari pijat kehamilan sangat banyak. Manfaat - manfaat tersebut ialah dapat membantu sistem sirkulasi dalam tubuh ibu sehingga mengurangi kelelahan dan membuat ibu lebih berenergi. Memudahkan beban kerja jantung dan menstabilkan tekanan darah. Mengurangi ketidak nyamanan pada otot seperti kram dan kaku otot. Pijat hamil juga dapat mengurangi stres pada ibu yang terlalu cemas saat kehamilannya dan membuat ibu lebih tenang serta mendapat kualitas tidur yang lebih baik.

Asuhan selanjutnya dilakukan pada saat Ny. S mengalami kekurangan ASI. Pijat oksitosin adalah pijatan yang dilakukan pada area kedua sisi tulang belakang yang bertujuan untuk merangsang produksi hormon oksitosin. Hormon oksitosin nantinya akan membantu pengeluaran asi juga membuat ibu meras lebih rileks. Pemijatan dalam pijat oksitosin dilakukan padatulang belakang hingga tulang costae kelima sampai keenam.⁷

Pijat oksitosin memiliki berbagai macam manfaat. Manfaatnya seperti mengurangi rasa sakit karena menurut Mory *et al* dalam penelitiannya tahun 2013 pijat oksitosin menurunkan hormon kortisol dan mempengaruhi pusat otak yang berhubungan dengan rasa sakit. Studi lain menyebutkan manfaat dari pijat okstosin diantaranya dapat mengurangi kecemasan, stres, dan meningkatkan hormon oksitosin

yang akan berpengaruh pada produksi ASI pada ibu menyusui, karena kecemasan dan stres akan mengurangi hormon prolaktin.⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah agar mahasiswa mampu menerapkan asuhan berpusat pada perempuan dalam asuhan kebidanan berkelanjutan dari masa kehamilan hingga masa nifas pada Ny. S di Puskesmas Sewon 1 Bantul.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimental dimana penulis memberikan beberapa asuhan yang akan dibahas hasilnya dikemudian. Sumber data berasal dari hasil pemeriksaan, observasi atau pengamatan penulis, wawancara dengan klien serta data penunjang yang tertera dalam buku kesehatan ibu dan anak yang dimiliki klien.

HASIL

Ny S merupakan ibu hamil yang telah memiliki anak perempuan berusia 13 tahun. Kehamilan ini merupakan kehamilan kedua dan belum pernah mengalami keguguran. Saat pertama kali dilakukan asuhan usia kehamilan ibu 25 minggu. Ny. S memiliki beberapa risiko pada masa kehamilan. Pertama dari segi usia, Ny S berusia 37 tahun sedangkan usia ideal untuk hamil yaitu berkisar antara 20-35 tahun. Kedua, tinggi badan ibu kurang dari 145 cm yaitu 143 cm. Pada masa kehamilannya, Ny. S beberapa kali mengeluh kelelahan karena pekerjaannya sebagai buruh di sebuah pabrik *textile*. Pekerjaan itu mengharuskan Ny S berdiri selama beberapa jam untuk memantau alat-

alat di pabrik tersebut. Keluhan lain yang sempat ibu rasakan yaitu ibu mengalami bengkak di kaki sebelah kanan. Keluhan kaki bengkak ini tidak disertai dengan keluhan lain seperti pusing, pandangan kabur atau nyeri ulu hati dan pemeriksaan di puskesmas pada saat ANC Terpadu menunjukkan bahwa tidak terdapat protein dalam urin ibu.

Asuhan yang dilakukan untuk mencegah faktor risiko ibu yang pertama adalah dengan memantau tekanan darah dan pembesaran usia kehamilan pada tiap kunjungan. Tiap kunjungan ke rumah, penulis memeriksa tekanan darah dan mengkaji keluhan yang dirasakan. Penulis juga memeriksa buku KIA ibu karena terdapat beberapa asuhan yang tidak boleh dilakukan tanpa pengawasan dari pembimbing. Asuhan tersebut seperti melakukan Leopold, mengukur tinggi fundus uteri dan mengukur panggul ibu.

Usia kehamilan di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun rentan terjadi komplikasi pada kehamilan. Komplikasi yang paling banyak terjadi pada ibu dengan usia kehamilan yang kurang ideal adalah anemia untuk ibu yang kurang dari 20 tahun dan preeklampsia pada ibu lebih dari 35 tahun. Kehamilan pada ibu berusia lebih dari 35 tahun bukan hanya berdampak pada komplikasi persalinan, namun bisa berdampak hingga persalinan dan nifas serta janin dalam kandungan ibu. Kemungkinan komplikasi yang bisa terjadi pada bayi nanti adalah BBLR.⁸

Tinggi badan yang kurang dari 145 cm menjadi faktor risiko pada ibu hamil. Risiko yang dikhawatirkan akan timbul apabila ibu memiliki tinggi badan

kurang dari 145 cm adalah ibu memiliki panggul yang sempit dan akan menjadi faktor penyulit pada saat persalinan. Faktor lain yang bisa ditimbulkan karena tinggi badan ibu kurang dari 145cm adalah BBLR. Risiko BBLR pada ibu dengan tinggi badan kurang dari 145 meningkat hingga 4,5 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dengan tinggi badan lebih dari 145cm.⁹

Setelah dilakukan pemeriksaan dan pemantauan pada Ny S, didapatkan hasil tekanan darah ibu stabil, ibu tidak merasakan keluhan lain dan pembesaran perut bila dilihat dari data di buku KIA sesuai dengan usia kehamilan. Menanggapi faktor risiko yang kedua yaitu kemungkinan panggul ibu sempit, hal ini dapat dikesampingkan karena persalinan ibu yang pertama lahir secara spontan sehingga panggul ibu termasuk cukup dan tidak termasuk panggul kecil.

Asuhan selanjutnya yaitu pijat kehamilan. Asuhan ini dilakukan karena ibu memiliki keluhan kelelahan. Penulis berinisiatif untuk memberikan pijat kehamilan untuk meredakan kelelahan yang dirasakan ibu karena pijat dapat mengurangi keluhan yang dirasakan ibu. Pijat kehamilan dilakukan di rumah Ny S pada kunjungan selanjutnya. Asuhan tersebut dilakukan hanya satu kali selama masa kehamilan. Pijat kehamilan yang dilakukan adalah pemijatan punggung. Penulis memberikan pemijatan sesuai dengan yang diinginkan ibu agar ibu merasa lebih nyaman. pemijatan diawali dengan mencari posisi yang nyaman bagi pasien lalu mulai meratakan minyak dan melakukan pijatan mengacu pada teknik yang diajarkan

oleh *Indonesian Holistic Care Association (IHCA)*. setelah di evaluasi Ny S merasa sudah cukup puas dengan pijatan yang dilakukan dan mengatakan bahwa malam hari setelah dipijat tidurnya lebih nyenyak.

Ny. S melangsungkan persalinannya di rumah sakit. Hal ini dikarenakan hingga usia kehamilan ibu menginjak 40 minggu, ibu tidak kunjung merasakan adanya tanda-tanda persalinan sehingga Puskesmas Sewon 1 melakukan rujukan ke RSIA Umi Khasanah. Ibu diminta datang pada tanggal yang telah ditentukan yaitu 4 Desember 2018. Bidan di rumah sakit melakukan pemeriksaan pada Ny. S dan dengan saran dari dokter dilakukan induksi pada pukul 09.00 WIB. Hingga pukul 17.00 WIB pembukaan ibu hanya terbuka menjadi pembukaan 1, sehingga dokter menyarankan untuk dilakukan operasi *sectio caesarea*. Ibu menuturkan operasi akhirnya dilakukan pada pukul 23.00 WIB dan bayi lahir pukul 23.15 WIB. Bayi berjenis kelamin laki-laki menangis kuat, warna kulit kemerahan dan gerakan aktif.

Asuhan yang diberikan penulis untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakan ibu salah satunya mengajarkan dan membimbing ibu melakukan teknik relaksasi dengan pernapasan. Penulis membimbing ibu untuk menarik napas panjang lewat hidung saat terjadi kontraksi dan membuangnya lewat mulut. Teknik relaksasi dengan pernapasan merupakan salah satu teknik yang efektif dan juga mudah dilakukan untuk membantu mengatasi rasa sakit ibu saat persalinan.

Teknik pernapasan yang dilakukan

saat persalinan kala 1 terbukti efektif menurunkan rasa sakit yang dirasakan ibu. Hal tersebut dikarenakan bernapas mampu merilekskan tubuh dan pikiran serta efektif untuk mengalihkan perhatian ibu dari rasa sakit yang dirasakan selama kontraksi saat persalinan kala 1.¹⁰

Pada masa nifas dan neonatus Ny. S memiliki beberapa hal yang dicemaskannya salah satunya karena ASI nya tidak kunjung keluar dan khawatir bayinya tidak mendapat asupan cairan yang cukup sehingga hal tersebut sempat menjadi beban pikiran. Terlebih pada hari kedua bayi Ny. S terlihat sedikit kuning dan mengalami demam.

Nyeri dan cemas yang dirasakan ibu dengan luka post SC berbeda dengan rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu bersalin normal. Rasa sakit yang dirasakan karena luka SC memerlukan perawatan dan terapi sehingga ibu dapat merasa nyaman. Terapi tersebut dapat berupa terapi medis atau memberikan rasa nyaman dengan memenuhi kebutuhan dasar ibu. Cara untuk memberikan kenyamanan bisa dengan mengatur suhu ruangan, mengurangi kebisingan ataupun cahaya lampu. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar ibu dapat merasa nyaman.¹¹

Terdapat pengaruh yang besar dari kecemasan yang dirasakan ibu terhadap pengeluaran ASI. Hal tersebut dikarenakan gangguan psikologis berupa kecemasan atau perasaan tidak nyaman akan menghambat produksi dari hormon prolaktin yang merupakan hormon yang sangat berfungsi pada saat ibu menyusui. Kecemasan yang ibu

rasakan biasanya akibat dari perubahan psikologis yang ibu alami, beberapa dipengaruhi oleh faktor parietas. Ibu dengan kehamilan pertama yang masih bingung cara merawat bayi, atau bisa juga ibu yang terlalu khawatir bayinya tidak mendapatkan cukup nutrisi.¹²

Asuhan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan ibu serta memperlancar ASI salah satunya yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang dilakukan di area tulang belakang ibu dengan harapan meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin ini akan meningkatkan produksi hormon oksitosin yang akan membuat ibu lebih nyaman. Produksi hormon oksitosin juga dapat meningkatkan kontraksi miopitel kelenjar mammae sehingga meningkatkan pengeluaran ASI agar menjadi banyak dan lancar.¹³

Bidan di RS sudah melakukan asuhan untuk mengurangi kecemasan serta ketidaknyamanan yang dirasakan Ny.S. Salah satu asuhan yang bidan lakukan yaitu memindahkan bayi dan ibu ke ruangan yang lebih sejuk. Ruangan yang awalnya ditempati oleh ibu memang kurang sirkulasi udara sehingga membuat ibu maupun bayi kurang nyaman dalam ruangan tersebut. Penulis memberikan asuhan pijat oksitosin untuk membantu memperlancar ASI. Pijat oksitosin diberikan pada ibu pada hari kedua dan hari ketiga masa nifas ibu. Hari pertama dilakukan pemijatan, ibu masih berada di RS namun ibu sudah bisa berdiri dan berjalan. Ibu di posisikan duduk bersandar ke depan dengan bagian depan disangga dengan bantal agar ibu merasa lebih nyaman. Memastikan

privasi ibu aman lalu ibu mengganti baju dengan menggunakan sarung. Setelah itu penulis mulai melakukan asuhan dengan menggunakan minyak pijat dengan aroma *greentea* yang disukai ibu. Dimulai dengan menuangkan minyak di tangan lalu mengusapkan minyak ke area punggung ibu. Selanjutnya mencari *cervical vertebrae 7* atau tulang yang paling menonjol pada tengkuk. Titik pemijatan terletak 2 cm di bawah tulang tersebut dan melebar sekitar 2 cm. Menggunakan kedua jempol pemijatana mulai dilakukan dengan cara memutar di titik tersebut. Pijat hingga batas atas bra ibu. Hal ini dilakukan sekitar 15 menit. Pemijatan kedua dilakukan dirumah ibu dimana ibu sudah merasa lebih nyaman karena sudah di rumah.

Hasilnya pada hari ketiga masa nifas ASI ibu mulai keluar lancar serta ibu juga mulai tenang karena bayinya sudah mendapatkan ASI.

Kuning pada bayi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa karena dari dalam tubuh bayi yang memang belum sempurna atau peningkatan kadar bilirubin yang meningkat karena peningkatan pemecahan sel darah merah. Faktor lain dari luar yaitu faktor asupan nutrisi yang belum terpenuhi. Penelitian yang dilakukan tahun 2017 menyebutkan bahwa frekuensi pemberian ASI memberikan dampak yang cukup besar pada kejadian bayi ikterus. Ibu yang jarang memberikan ASI pada bayinya 63,3% bayi mengalami ikterus. Oleh karena itu ASI harus diberikan pada bayi sesering mungkin.¹⁴

Ikterus adalah gambaran klinis

berupa pewarnaan kuning pada kulit dan mukosa karena adanya deposisi produk akhir katabolisme *heme* yaitu bilirubin. Secara klinis, ikterus pada neonatus akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum $>5\text{mg/dL}$. Pada orang dewasa, ikterus akan tampak apabila serum bilirubin $>2\text{mg/dL}$. Ikterus lebih mengacu pada gambaran klinis berupa pewarnaan kuning pada kulit, sedangkan hiperbilirubinemia lebih mengacu pada gambaran kadar bilirubin serum total.¹⁵

Asuhan yang dilakukan penulis untuk mengurangi kuning yang dialami bayi salah satunya dengan membantu bayi menyusu pada ibu. Pada saat bayi menyusu penulis membantu bayi dan ibu untuk mendapat posisi yang pas dan memperhatikan teknik menyusui yang benar. Posisi dan perlekatan bayi sangat penting pada teknik menyusui. Awalnya ibu masih menggunakan jari tengah dan telunjuk pada saat memegang payudara namun setelah itu dibetulkan. Hal ini bertujuan agar ibu dapat mengendalikan payudara agar tidak menutupi hidung bayi. Selanjutnya perlekatan mulut bayi dan payudara juga awalnya masih kurang benar yaitu areola belum masuk ke mulut bayi sehingga penulis membantu agar areola sebagian dapat masuk ke mulut bayi.

SIMPULAN

Asuhan kebidanan berkelanjutan telah diberikan pada Ny. S dengan memperhatikan berbagai faktor risiko yang dimiliki Ny. S serta bayinya. Asuhan yang diberikan pada masa kehamilan dengan mengatasi keluhan Ny S dilakukan pijat kehamilan selanjutnya pada masa persalinan Ny S

bersalin di rumah sakit dengan SC maka dari itu asuhan yang dilakukan sedikit terganggu dan hanya bisa memberikan teknik relaksasi dan motivasi, sama halnya dengan masa bayi baru lahir, beberapa asuhan sudah dilakukan oleh pihak rumah sakit dan asuhan yang dilakukannya sempat tertunda. Asuhan masa nifas dan neonatus diberikan dengan baik dengan memperhatikan keluhan serta keadaan ibu dan bayi diberikan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI ibu dan membantu menyusukan bayi ke ibu serta memperhatikan teknik menyusui agar bayi dapat segera mendapat asupan nutrisi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari, I. R. and Nugraha, F. PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK PADA DINAS KESEHATAN KABUPATEN KUDUS. 7(1), pp. 251–256. 2016
2. Rahayu, E. and Wahyuni, E. S. ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF PADA NY.T DI PUSKESMAS GAJAHAN SURAKARTA, STIKES AISKA : Karya Tulis Ilmiah.2018
3. Denantika, O., Serudji, J. and Revilla, G. 'Hubungan Status Gravidia dan Usia Ibu terhadap Kejadian Preeklampsia di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013', 4(1), pp. 212–217. 2015
4. Sembiring, J. B. dkk (2017) 'Hubungan Usia, Paritas dan Usia Kehamilan dengan Bayi Berat Lahir Rendah di RSU Mitra Medika Medan Periode 2017', *Jurnal Bidan Komunitas*.(1), pp. 38–46
5. Homer, C., Brodie, P & Leap, N. *Midwifery Continuity of Care: A Practical Guide*. Churchill Livingstone: Elsevier.2008
6. Fithriyah. PENGARUH PRENATAL MASSAGE TERHADAP PENURUNAN NYERI PUNGGUNG PADA IBU HAMIL TRIMESTER III. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia.2018
7. Suraidi, A. D. PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PERUBAHAN KECEMASAN PADA IBU MENYUSUI DI KELURAHAN MERJOSARI KECAMATAN LOWOKWARU MALANG., Universitas Muhammadiyah Malang.2018
8. Rahmawati, S. Identifikasi Penyakit Penyerta Pada Ibu Hamil. *Universitas Muhammadiyah Surakarta: Karya Tulis Ilmiah*.2018
9. Baby, D. and Indawati, R. Faktor Pada Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian Komplikasi Kebidanan Angka Kematian Ibu di Kota Malang faktor pada ibu yang berhubungan dengan reaktif dengan analisis data sekunder . bersalin di wilayah kerja Puskesmas Arjowinangun Kota Malang pada bulan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), pp. 1–7.2014
10. Rufaida, Z., Lestari, S. W. P. and Sari, D. P. Teknik relaksasi pernafasan dengan skala nyeri persalinan pada ibu inpartu kala I fase aktif kabupaten Mojokerto, pp. 43–49.2018
11. Karso, I., Nahariani, P. and Indrawati, A. HUBUNGAN NYERI POST SECTIO CAESAREA DENGAN PEMBERIAN LAKTASI DI RUANG RAWAT GABUNG PAVILIUN MELATI RSUD JOMBANG. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), pp. 1–7.2017
12. Hastuti, P. and Wijayanti, I. T. Pengaruh Pemenuhan Nutrisi dan Tingkat Kecemasan terhadap Pengeluaran ASI Desa Sumber Rembang. *Maternal*, 11(2), pp. 133–154.2017
13. Rahayu, D. and Yunarsi. Penerapan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum.09(01), pp. 8–14.2018
14. Yuliana, F., Hidayah, N. and Wahyuni, S. Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir di RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 9(1), pp. 526–534.2018
15. Suframanyan, K. *Gambaran Karakteristik Neonatus Dengan*

*Hiperbilirubinemia Di RSUP H. Adam
Malik Dari Periode Januari Sehingga
Desember 2012.* Universitas

Sumatera Utara: Karya Tulis
Ilmiah.2014

Penerapan Asuhan Berpusat Pada Perempuan Dalam Asuhan Kebidanan Berkelanjutan
Nyonya S Di Puskesmas Sewon 1 Bantul